

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia bisnis sudah menapaki era disruptif, era dengan situasi banyak terjadi perubahan-perubahan yang cukup mengagetkan banyak pihak didorong dengan kemajuan teknologi. Perubahan dan pertumbuhan teknologi ini menyebabkan persaingan yang ketat dan menuntut manusia untuk bekerja dengan cepat. Hal ini jika tidak disikapi dengan tingkat adaptasi yang baik akan menjadi terbelakang. Era disruptif seperti ini juga dikenal dengan penyebutan V.U.C.A atau *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*. Era VUCA ini menggambarkan situasi bisnis yang berubah begitu cepat dan mengarahkannya pada ketidakpastian, sehingga menimbulkan kecemasan dari para pelaku bisnis. Era ini pun juga tak lekang dari dampak, banyak bisnis yang bertumbangan hingga saat ini. Salah satu kunci agar bisnis tetap berjalan dan bersaing di era VUCA ini ada pada peranan pemimpin bisnis. Para pemimpin bisnis ini perlu melakukan adaptasi dan menghasilkan inovasi sebagai suatu cara untuk tetap bertahan dan berjalan berkelanjutan (Moncea et al., 2023).

Dengan adanya fenomena VUCA dalam dunia bisnis saat ini itulah aspek keberlanjutan yaitu *environmental, social* dan *governance* masih terus menjadi tren demi mendorong kelangsungan bisnis di era saat ini. Biasanya aspek ekonomi menjadi ukuran utama dalam laporan keuangan dengan mementingkan pergerakan profit didalamnya, namun, di era disruptif saat ini dirasa kurang cukup. Munculnya kepedulian terhadap aspek keberlanjutan bisnis seperti aspek sosial dan juga aspek lingkungan dapat mendorong perusahaan agar dapat mengelola isu-isu keberlanjutan perusahaan di masa depan. Pembahasan terkait ini cukup menarik perhatian masyarakat global dan para pemangku kepentingan atau *Stakeholder* perusahaan dengan adanya permasalahan lingkungan serta sosial belakangan waktu ini (Santoso & Bina Nusantara Desman Hidayat, 2019). Adanya risiko yang ditimbulkan seperti sosial & lingkungan, kemudian digabungkan dengan permasalahan Tata Kelola perusahaan serta mendorong investasi besar menuju pembangunan berkelanjutan (Zam-Zam et al., 2023).

Menurut Deni Daruri pendiri Bumi Global Karbon Foundation dalam *webinar* kolaborasi antara Beritasatu.com dan majalah investor, korporasi di Indonesia masih tertinggal dalam menjalankan kegiatan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan seperti prinsip kelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik (ESG). Menurutnya, pengungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance) di Indonesia saat ini masih dibawah 50% dibandingkan dengan negara lain, hal ini tergolong rendah. Pengungkapan ESG di negara-negara lain lebih bagus karena didapatkannya dukungan dari regulator yang konkret. Bahkan, Perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip ESG mendapat berbagai insentif, termasuk diantaranya adalah insentif pajak. Deni Daruri menegaskan, rendahnya penerapan pengungkapan ESG di Indonesia membuat negeri ini kehilangan investasi terbesarnya yakni Tesla. Perusahaan mobil elektrik asal Amerika tersebut pada tahun 2021 beralih berinvestasi ke India diduga karena penerapan ESG di negara tersebut lebih baik.

Menurut Riset Center for Governance, Institution and Organization National University of Singapore oleh Riva Dessthanian dalam CNN Indonesia, disebutkan bahwa penyebab rendahnya pemahaman terhadap praktik ESG dan CSR adalah kurangnya kualitas pengoperasian untuk pengungkapan laporan ESG dan CSR tersebut. Riset ini menggunakan 100 perusahaan di wilayah ASEAN, yaitu diantaranya Malaysia, Singapura dan Thailand. Riset di ketiga negara tersebut menunjukkan tingkat pelaporan dan pengungkapan yang tinggi. Berdasarkan riset ini dinyatakan pemerintah serta pemangku kepentingan industri memiliki peranan dalam memastikan pelaporan yang berkelanjutan tersebut. Hal ini dinilai menjadi kunci utama dalam tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu keterlibatan akademisi dalam penelitian seperti studi diatas juga menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong penyuluhan penerapan pelaporan keberlanjutan dan ESG.

Keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan perlu dijaga erat di era disruptif seperti saat ini, untuk itu perlu adanya tata kelola yang efektif serta baik. Tata Kelola perusahaan mengikutsertakan adanya hubungan dan pembagian

kekuasaan diantara manajemen perusahaan, para pemegang saham, dan para pemangku kepentingan yang lain (Putriyanti & Maria, 2019). Efektivitas tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai sejauh mana tata kelola perusahaan perusahaan telah mencapai tujuannya dalam tiga kategori berikut ini: (1) mempromosikan kinerja operasional, keuangan, dan sosial yang efisien dan efektif; (2) Terciptanya nilai pemegang saham sekaligus terlindunginya kepentingan *Stakeholder* yang lain seperti, karyawan, pemasok, pelanggan, dan kreditur; dan (3) memastikan integritas, kualitas, keandalan, dan transparansi pelaporan keuangan (Rezaee, 2019). Perusahaan dengan tata kelola baik biasanya akan mengungguli perusahaan yang dikelola dengan buruk dan tentu akan menarik investor untuk membantu membiayai pertumbuhan perusahaan secara lebih lanjut. Sederhananya, hal tersebut dapat memperkuat kepercayaan, integritas, serta efisiensi pasar dan investor, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas keuangan, keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan tersebut.

Dalam prosesnya, *Corporate Governance* dipengaruhi oleh serangkaian peraturan dan hukum, standar pencatatan, praktik terbaik, dan didukung oleh semua peserta *Corporate Governance*, pejabat, auditor, dan penasihat keuangan perusahaan yang akan menciptakan suatu sistem keseimbangan diantara kesemua itu, dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham yang berkelanjutan dan kelangsungannya. *Corporate Governance* memiliki 3 aspek, yaitu, aspek shareholder, aspek stakeholder dan aspek terintegrasi. Diantara aspek tersebut, peran *stakeholder* menjadi penting karena dalam keterlibatannya dalam kinerja perusahaan pada berbagai isu ekonomi, tata kelola, etika, sosial dan lingkungan.

Corporate Governance memiliki peranan dan cukup mempengaruhi kepada kualitas pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini sebagai penekanan tentang perlunya organisasi perusahaan terkait dukungannya agar pelaporan *Sustainability Report* dijadikan elemen dari siklus pembuatan laporan perusahaan mereka. Perusahaan didorong untuk dapat melakukan restrukturisasi dewan dengan maksud adanya peningkatan laju pengawasan serta terdukungnya kualitas dari kegiatan laporan keberlanjutan di Indonesia. Dingungkannya informasi yang berkualitas dibutuhkan adanya pengawasan yang berkesinambungan oleh dewan sepanjang

proses penghimpunan data, proses pemilahan dan persebaran, yang dilakukan lewat rapat tahunan yang tinggi (Putriyanti & Maria, 2019). Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (R. Trianaputri, & D. Djakman, 2019), menguji kualitas pengungkapan keberlanjutan dan menyelidiki pengaruh kelompok pemangku kepentingan atau *stakeholders* terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan sebuah perusahaan di sektor utama diantara negara-negara ASEAN-5 yang membagi kelompok pemangku kepentingan menjadi *Stakeholder* primer internal, *Stakeholder* primer eksternal, *Stakeholder* sekunder, dan pemangku kepentingan regulasi. Kemudian terungkap bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan di antara negara-negara ASEAN-5, masih rendah dan perlu ditingkatkan. Karyawan atau *Employee* sebagai pemangku kepentingan utama internal, media massa dan auditor sebagai pemangku kepentingan sekunder, serta pada regulator memiliki peran signifikan yaitu mendorong perusahaan agar dapat dilaksanakannya pengungkapan keberlanjutan guna mendapat hasil berkualitas. Tidak ada tekanan yang berarti dari para pemegang saham dan konsumen internasional. Penelitian (R. Trianaputri, & D. Djakman, 2019) juga menemukan pengaruh negatif kelompok kreditur terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Ketidaksignifikan ditemukan dalam penelitian menurut (Jannah et al., 2021) pemangku kepentingan seperti karyawan ini diidentifikasi sebagai pemangku kepentingan kategori diskresioner, memiliki cerminan bahwa kategori dalam kelompok ini hanya terdapat legitimasi didalamnya namun tidak ada urgensi dalam pengungkapan laporan. Manajer dan pelanggan diidentifikasi sebagai pemangku kepentingan dominan, sehingga mereka memiliki legitimasi serta kekuatan Kecendrungan tidak berpengaruhnya peran dari Internal Primary Stakeholder

Sustainability report dapat memberikan value creation atau menurunkan nilai perusahaan berupa perubahan tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan harus dapat mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan dengan perencanaan keuangan yang mencakup perhitungan tingkat pertumbuhan berkelanjutan untuk memaksimalkan penciptaan nilai bagi perusahaan (Theresia & Triwacananingrum, 2022). Terkait kedua hal diatas yang

sebelumnya dijelaskan, yaitu *Corporate Governance* dan peran *stakeholder*, jika dapat terintegrasi dengan baik, maka diharapkan perusahaan mampu menghasilkan *Sustainability Growth* yang dikomunikasikan melalui pelaporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak mengamati keterkaitan fenomena VUCA dengan keberlanjutan dalam industri manufaktur dibandingkan dengan industri *basic material* yang memiliki peran dalam faktor ESG. Industri *basic materials* masih memegang peranan penting didalam perekonomian Indonesia, kenyataan tersebut didukung dari segi sumber daya alam Indonesia yang cukup melimpah serta adanya permintaan dalam negeri yang besar. Peran industri ini juga, dalam menjalankan proses produksinya perlu memperhatikan proses berkelanjutan. Karena dampak besar yang ditimbulkan dari proses produksi tersebut, termasuk didalamnya proses keberlanjutan.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya sehingga timbul *research gap* atas faktor-faktor yang dirasa memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* khususnya didalam sektor industri *basic materials*. Dengan melakukan pengamatan lebih rinci mengenai saling ketergantungan antara fenomena VUCA dan keberlanjutan yang terjadi pada era saat ini, terutama dalam industri *basic materials* sehingga memberi motivasi kepada penulis untuk lebih lanjut melakukan analisis dan penelitian kembali berdasarkan fenomena yang sebelumnya telah dijelaskan serta keberadaan *research gap* dari penelitian (R. Trianaputri, & D. Djakman, 2019) dan (Jannah et al., 2021) ditemukan dengan arah yang berbeda, dengan pembahasan penelitian berjudul **Pengaruh *Corporate Governance Index*, *Internal Primary Stakeholder* dan *Sustainable Growth* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Sektor Industri *Basic Materials* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.**

1.2 Masalah Penelitian

Bersumber pada latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Governance Index* mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report* pada industri basic materials?
2. Apakah *Internal Primary Stakeholder* mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report* pada industri basic materials?
3. Apakah *Sustainable Growth* mempengaruhi *Sustainability Report* pada industri basic materials?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar mencapai tujuan penelitian yang diinginkan Penulis berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas diantaranya:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Governance Index* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada industri *basic materials*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Internal Primary Stakeholder* terhadap dalam pengungkapan *Sustainability Report* pada industri basic materials
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Sustainability Growth* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada industri basic materials

1.4 Manfaat Penelitian

Berasaskan tujuan yang ingin dicapai oleh Penulis, maka diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini mampu memberi banyak kegunaan di masa depan, diantaranya:

- a. Bagi Penulis
Sebagai sarana pengaplikasian ilmu dan pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh studi
- b. Bagi Pembaca
Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis memiliki harapan mampu memberikan manfaat berupa pengetahuan dan informasi terkait pengaruh *corporate governance Index*, *Internal Primary Stakeholder*

dan *sustainable growth* pada pengungkapan Sustainability Report khususnya di industri basic materials

c. Bagi Akademisi dan Peneliti berikutnya

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis memiliki harapan mampu menjadi bahan acuan untuk pihak yang ingin maupun yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa maupun melalui pengembangan lebih lanjut.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi jelas serta terarah dan juga tidak membias dari konteks pembahasan, beberapa Batasan masalah ditentukan sebagai berikut:

1. Sustainability Report pada industri basic materials (basic materials) sebagai variabel dependen bahan uji.
2. *Corporate Governance Index, Internal Primary Stakeholder* dan *Sustainable Growth* sebagai variabel independen bahan uji.
3. Ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, usia perusahaan serta *Leverage* sebagai variabel kontrol dalam bahan uji.
4. Penelitian akan dilakukan menggunakan data laporan keuangan perusahaan pada industri basic materials (basic materials) periode 2020-2022
5. Penelitian akan dilakukan menggunakan data Laporan Tahunan dan *Sustainability Report* perusahaan pada industri basic materials periode 2020-2022

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan hasil penelitian yang digunakan terdiri dari 5 bagian, berikut ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini mendeskripsikan latar belakang dunia perindustrian dan bisnis memasuki era disruptif yang mana keadaan ketidakpastian terjadi didalamnya sehingga menuntut perusahaan untuk beraktifitas bisnis yang berkelanjutan dengan

melakukan pengungkapan *Sustainability Report* sebagai langkah adaptif dalam era tersebut dengan mempertimbangkan pula determinan atau faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi dalam pengungkapan *Sustainability Report*. Terdapat 3 permasalahan penelitian apakah, 3 tujuan dan batasan penelitian dengan maksud sebagai kerangka awal dalam mengantarkan lebih lanjut ke pembahasan.

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menggunakan *grand theory* legitimasi yang dilanjutkan dengan menjelaskan definisi atas konsep dasar yang terdiri dari teori agensi, teori pemangku kepentingan, teori *Good Corporate Governance*, dan teori laporan keberlanjutan. Kemudian dengan kumpulan literatur relevan yang telah ditelaah dan berbuhungan dengan variabel yang akan dilakukan penelitian yaitu *Corporate Governance*, *Internal Primary Stakeholder*, *Sustainable Growth* dan pengungkapan *Sustainability Report*. Serta mengandung konten berupa kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberikan informasi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian, lalu teruraikan dan kemudian diimplementasikan dalam penelitian, meliputi definisi-definisi, populasi pada industri basic materials, sampel, model empiris penelitian, dan beberapa analisis data. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur keterkaitan setiap variabel yang disesuaikan dengan penelitian terdahulu dan kebutuhan penelitian yang berjalan. Variabel bebas *Corporate Governance Index*, *Internal Primary Stakeholder* dan *Sustainable Growth* yang diukur menggunakan indeks GCG, *labor employee intensity rate* dan *sustainable growth rate*. Variabel kontrol ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan dan leverage perusahaan yang diukur menggunakan proksinya masing-masing.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan uraian atas hasil analisis yang telah dilakukan pengujian terhadap variabel *Corporate Governance*, *Internal Primary Stakeholder*, dan pengungkapan *Sustainability Report* untuk menjawab 3 perumusan masalah dengan menggunakan metode-metode pengujiannya telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan hasil yang nantinya dapat disimpulkan menjadi hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjadi bagian akhir, merangkum hasil penelitian yang terdiri dari 3 kesimpulan dan temuan yang merupakan keterbatasan penelitian seperti diantaranya, tidak terpenuhinya signifikansi dalam uji asumsi klasik dalam hal pengaruh *Corporate Governance Index*, *Internal Primary Stakeholder*, dan *Sustainable Growth* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, untuk dapat dijadikan saran serta penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

